

Penguatan Pendidikan Karakter Kepekaan dan Keterampilan Melalui Masa Pengabdian Santri Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, Gapura, Sumenep

Matroni, Shidqi Junaidi, Yetti Hidayatillah, Hasan Basri, Yusri Yanto
matroni@stkipgrisumenep.ac.id, shidqi.kalangka82@gmail.com ,
yettihidayah11@stkipgrisumenep.ac.id , yantomakkah19@gmail.com
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sumenep

Abstract: In this research, it will focus on Building Character Education awareness through Student Service Period (MPS) activities at MA Putra Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, Sumenep Regency. This MPS is an activity to build awareness of character education and social sensitivity as well as students' social participation skills. The Student Service Period is held in order for students to learn directly from the community. This research is a field research (field research) with qualitative form and literature by collecting data, as well as examining references related to the subject being studied, both papers, books, newspapers, journals, paper as well as interviews using an anthropological approach which means doing study the history of the emergence of MPS by looking at the theoretical framework used in analyzing data or facts, which revolves around the problems faced related to the implementation of this MPS activity. The result is that the Santri Service Period is able to build social-community sensitivity, build awareness of the importance of character education from direct experience in society and is able to make students more skilled and independent.

Keywords: Education, Character, MPS

Abstrak: Dalam penelitian ini, akan memfokuskan Membangun kesadaran Pendidikan Karakter melalui kegiatan Masa Pengabdian Siswa (MPS) di MA Putra Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Kabupaten Sumenep. MPS ini merupakan salah satu kegiatan untuk membangun kesadaran pendidikan karakter dan kepekaan sosial serta keterampilan partisipasi sosial siswa. Masa Pengabdian Siswa diadakan dalam rangka agar siswa belajar langsung ke masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) dengan bentuk kualitatif dan pustaka dengan mengumpulkan data, sekaligus meneliti referensi-referensi yang terkait dengan subjek yang dikaji, baik makalah, buku, koran, jurnal, paper sekaligus wawancara dengan menggunakan pendekatan antropologis artinya yang berarti melakukan telaah atas sejarah munculnya MPS dengan melihat kerangka teoritis yang digunakan di dalam menganalisis data atau fakta-fakta yaitu berkisar pada problem yang dihadapi terkait pelaksanaan kegiatan MPS ini. Hasilnya adalah bahwa Masa Pengabdian Santri mampu membangun kepekaan sosial-kemasyarakatan, membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dari pengalaman langsung di masyarakat dan mampu membuat siswa semakin terampil serta mandiri.

Keywords: Pendidikan, Karakter, MPS

Pendahuluan

Masalah sosial sudah tampak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Diantaranya menimbulkan masalah sosial, seperti egoistis, individualistis, rendahnya empati, kurangnya rasa tanggungjawab, kurang bekerjasama dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat, atau dikenal dengan istilah *social insulation* atau *social autism*, sehingga akan berdampak pada krisis moral dan etika yang melanda generasi muda di Indonesia saat ini, hal ini menjadi tugas semua kalangan, baik dari kalangan keluarga, sekolah, tokoh masyarakat dan negara.

Seperti yang diketahui bersama bahwa hakikat mendidik adalah tugas suci untuk menggali, menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik bangsa. (Uchrowi, 2014) Potensi berupa indra, akal dan hati manusia agar terus di didik ke arah yang lebih baik. Sebagai tugas suci tentu pendidik harus betul-betul memiliki saku ilmu dan pengetahuan yang akan di sharingkan kepada peserta didik, oleh karenanya pendidik harus membaca terlebih dahulu untuk mengajar di ruang dan di luar kelas, sebab membaca merupakan modal awal untuk mendidik peserta didik dan karakter peserta didik, maka peserta didik akan terbentuk sejauh mana pendidik mampu membaca secara holistik keberadaan peserta didik.

Sebab mendidik anak tidak bisa dilakukan secara alamiah, anak tidak bisa dibiarkan sendiri melakukan apa pun dalam proses penyerapan nilai-nilai dari lingkungan keluarga dan sekitarnya, keluarga membutuhkan rumusan visi dalam mendidik anak. (Zubairi, 2016) Mendidik karakter anak sebenarnya sejak dalam keluarga, di ruang kelas hanya melanjutkan potensi yang ada di dalam proses belajar di ruang kelas, oleh karenanya kepekaan pendidik dalam hal ini benar-benar dibutuhkan. Mengapa? Karena pengembangan di Indonesia tidak bebas nilai, melainkan harus memperhatikan landasan metafisis, epistemologis, dan aksiologis dari pandangan hidup bangsa Indonesia. (Mustasyir, 2013) Metafisis pendidik memiliki tanggungjawab untuk mendidik psikologi anak secara benar dan bernas, sementara epistemologis menuntut agar pendidik selalu update ilmu dan pengetahuannya agar tidak melulu itu-itu saja yang disampaikan ke peserta didik, karena bacaan pendidik akan mempengaruhi peserta didik itulah mengapa ada aksiologis, karena peserta didik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat. Ketiga basis epistemologis inilah yang kemudian akan membentuk karakter siswa dalam proses membaca dan belajar baik di ruang kelas maupun di luar kelas.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", berarti 'cetak biru', 'format dasar', sidik seperti dalam sidik jari. (Dani, 2007) Pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat

dan sulit untuk dihilangkan.(Abdullah, 2010) Karakter merupakan ciri dasar pribadi yang memiliki keterarahan ke depan dalam membentuk dirinya secara penuh sebagai manusia apa pun pengalaman psikologis yang dimilikinya.(Dani, 2007) Keterarahan dalam mengisi karakter dengan berbagai keberagaman ilmu dan pengetahuan, tidak ada waktu tanpa mengisi ilmu dan pengetahuan, oleh karenanya wajar jika karakter dengan sendiri akan terbentuk dan terarah ke ranah kebaikan.

Menurut Kartadinata dalam pengantar Lickona(Lichona, 2012) Karakter adalah proses perkembangan dan pengembangan karakter sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah (*never ending procces*) selama manusia hidup dan selama sebuah bangsa ada dan angin tetap eksis. Ada kemauan untuk selalu berubah dalam menapaki perubahan zaman. Sebenarnya tugas semua kalangan untuk membangun karakter peserta didik, sebab kalau hanya diberikan kepada guru, maka tidak mungkin, sebab peserta didik bersama guru terbatas pada waktu, sementara dalam keluarga peserta didik selalu bersama keluarga.

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik.(Dani, 2007) Itulah pentingnya mempersiapkan peserta didik secara sungguh-sungguh agar masa depan peserta didik tidak terjerumus pada kegelapan hidup yang akhirnya juga akan berdampak pada pembangunan sebuah negara, sebab peserta didik adalah asset masa depan bangsa, maka tugas pendidik mencetak peserta didik untuk menjadi manusia-manusia yang berkualitas secara keilmuan.

Mengapa? Karena syarat kemungkinan bagi ilmu pengetahuan bagi peserta didik adalah kepentingan yang mengarahkan peserta didik untuk pertama peserta memiliki kepentingan teknis untuk mengontrol lingkungan sekitar melalui kepekaan, kedua peserta didik memiliki kepentingan timbale balik memahami masyarakat melalui bahasa, ketiga peserta didik memiliki kepentingan imansipatoris untuk membebaskan diri hambatan ideologi.(Hardiman, 2019)

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan hasil secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata Sebagai upaya meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, kementerian pendidikan nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. Berdasarkan *gran design* yang dikembangkan kementerian (2010). Artinya Karakter merupakan mendemonstrasikan etika atau sistem nilai

personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.

Tindakan seharusnya berbanding lurus dengan nilai, sebab sebuah tindakan selalu bersamaan dengan nilai, oleh karenanya kalau mau bertindak tentu kita harus berpikir terlebih dahulu tentang dampak yang akan muncul dalam tindakan dan setelah tindakan. Itulah mengapa nilai sosial menjadi ukuran karakter masyarakat dalam mobilitas sosial dan interaksi sosial. Itulah mengapa penting membangun pendidikan karakter, dengan menggunakan instrument Masa Pengabdian Siswa (MPS). Bagaimana MPS menjadi instrument pembangunan pendidikan karakter?

Metode Penelitian

Dalam artikel ini peneliti menggunakan metode untuk membedah dan menguak membangun kesadaran pendidikan karakter melalui Masa Pengabdian Santri di Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura maka, peneliti mengambil metode penelitian lapangan (*Field research*) juga pustaka (*library-based research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data, sekaligus meneliti referensi-referensi yang terkait dengan subjek yang dikaji, baik berupa makalah, buku, koran, jurnal, paper sekaligus wawancara dan disini peneliti antropologis. Sebagaimana dalam sebuah penelitian lapangan dan pustaka, biasanya yang dikumpulkan terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Yang dimaksud dengan data primer adalah relevansi data yang cukup kuat dengan subjek yang dikaji. Sedangkan data sekunder adalah data yang disajikan sebagai pendukung bagi data primer. Dalam data primer adalah data-data lapangan dan yang sekunder adalah buku-buku atau data-data lainnya, yang memiliki keterkaitan dengan artikel ini. (Moeleong, 2011)

Dalam artikel ini peneliti akan menggunakan beberapa langkah pengumpulan data, antara lain: Penulisan artikel ini bersifat *library-based research* sehingga menelusuran upaya data didapatkan melalui pengumpulan melalui berbagai literatur yang relevan dengan tema yang diangkat.

Data ini terbagi menjadi dua: *satu*: data Primer, ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber lapangan. Dalam memperoleh data tentang Masa Pengabdian Santri, saya menggunakan teknik wawancara. Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokuskan dan mengarah pada kedalaman informasi. Dalam hal ini, peneliti dapat bertanya kepada kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah, GPL, panitia dan berbagai buku dan artikel yang penulis dapatkan dari majalah, jurnal, situs di internet, dan lain sebagainya. Setelah data pendukung terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah tahap

pengolahan data dan analisis untuk mendeskripsikan yang bertalian dengan tema yang akan diangkat secara *gableng*, kemudian tema tersebut di analisis secara antropologis.

Seluruh konsep yang ditawarkan dianalisa dengan menggunakan pendekatan antropologis. Interpretasi sebagai metode pada dasarnya digunakan untuk mencapai suatu pemahaman yang benar mengenai Masa Pengabdian Santri. Dengan menginterpretasi berarti seseorang mencoba membangun sebuah pemahaman baru, analisis baru, paradigma baru terhadap data. Oleh karenanya penelitian ini akan mencoba menganalisis satu persatu dari aspek pendidikan, karakter dan kepekaan agar semakin terlihat cara kerja ketiganya

Pembahasan dan Hasil

Membangun Pendidikan Karakter Melalui Masa Pengabdian Siswa

Membangun karakter mau tidak mau harus mengasah jiwa peserta didik, sebab kecerdasan rasa akan berdampak pada kepekaan sosial, oleh karenanya benar apa yang dikatakan oleh Sayyid Hossein Nasr bahwa spiritualitas menjadi “pusat” bagi aktivitas manusia apalagi di tengah zaman mellenial seperti sekarang ini, manusia banyak mengalami krisis spiritual karena di kepong kapitalisme global yang mulai masuk dan menjadi gaya hidup manusia.(Nasr, 2005) Masa Pengabdian Siswa (MPS) sebuah upaya Madrasah Aliyah Nasy’atul Muta’allimin Gapura agar siswa dan siswinya mampu melihat secara langsung fakta sosial di lapangan. Masa Pengabdian Siswa (MPS) sebenarnya salah satu program Madrasah dalam menerapkan manajemen berbasis kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas.

Sebab membangun pendidikan tidak hanya di ruang kelas, siswa membutuhkan media lain untuk belajar, MPS salah satu media lain, untuk itulah MPS menjadi salah satu standar kelulusan. Artinya walau nilai akademik peserta didik itutinggi, namun belum mengikuti kegiatan MPS, dapat dipastikan peserta didik tidak akan mendapatkan ijazah, bahkan jika tidak lulus MPS peserta didik harus ikut tahun depannya lagi. Memang tidak mudah menciptakan pendidikan karakter untuk peserta didik, lembaga harus berpikir kritis bagaimana peserta didik mengikuti alur kegiatan MPS ini mulai dari pembekalan sampai pelaksanaan di lapangan pun harus sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan lembaga, mulai dari menyusun program, kegiatan dan pelaporan.

Penting kemudian madrasah membuat kurikulum karakter terserah bagaimana bentuknya, yang jelas pendidikan karakter tanpa kurikulum

karakter akan sia-sia. Namun salah satu kegiatan untuk menupang pendidikan karakter MPS adalah salah satunya, di samping brand jurusan misalnya jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (Sosial), Jurusan Agama, Jurusan Bahasa maka harus ada brand jurusan tentu hal ini harus dimulai dari kurikulum sebagai basis proses belajar mengajar di ruang kelas. Bran jurusan ini benar-benar menyesuaikan dengan jurusan, jangan kemudian menyuguhkan banyak materi yang kemudian tidak fokus pada jurusan, oleh karenanya kurikulum menjadi penting untuk mempertingkan hal ini, sebab dari sana kemudian pendidikan karakter akan terlihat, yang jurusan IPS ia harus mampu menguasai metodologi penelitian sosial, misalnya, yang jurusan Agama harus mampu membaca kitab kuning, misalnya dan seterusnya.

Sebab madrasah atau lembaga pendidikan merupakan ruang untuk mempersiapkan masa depan sebuah bangsa, jika madrasah tidak mampu mencetak anak-anak yang berkualitas secara keilmuan, maka bagaimana kemudian masa depan bangsa jika di isi oleh manusia yang tidak memiliki karakter pengetahuan yang kokoh, seperti yang diketahui bersama bahwa pengetahuan merupakan khazanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan manusia. (Adib, 2014) Andai saja tidak ada ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi problem sosial-kemasyarakatan, problem agama, problem bangsa.

Ilmu pengetahuan itu sebenarnya sebuah peta bagi manusia untuk keberlanjutan hidup di dunia dan akhirat. Maka harus menjadi manusia yang unggul dalam menciptakan peradaban dan keadaban di sebuah bangsa. Salah satu contoh keberhasilan pendidikan karakter adalah ia mampu menciptakan kedamaian di mana pun berada, sebab keberadaan kita akan menjadi rahmah bagi alam semesta, jika kita mampu membawa ilmu pengetahuan sesuai dengan pedoman agama yang kita yakini. Maka siapapun yang sudah mendapatkan ilmu pengetahuan *niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat* mengapa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu karena mereka kumpulkan dari ilmu dan amal oleh karenanya hidup sebagai pendidik adalah keseluruhan pengabdian pada pendidikan, pada ilmu pengetahuan, pada kebudayaan, pada kemanusiaan. Kegiatan belajar dan mengajar adalah sebuah totalitas pengabdian (Mahayana, 2018) menjadi pendidik memang membutuhkan totalitas, mulai kesiapan untuk mengabdikan kepada bangsa, artinya menjadi pendidik bukan karena adanya sertifikasi dan PNS, akan tetapi memiliki niat bahwa pendidik itu amanah yang harus digunakan dengan baik. Dengan niat mengabdikan maka dapat dipastikan pendidik akan selalu belajar

sebelum masuk kelas, memiliki rencana pembelajaran dengan baik, artinya mengajar memiliki tujuan akhir dari materi yang di sampaikan.

Walau sudah PNS guru dan sertifikasi namun tetap yang diutamakan adalah pengabdian kepada peserta didik dan memiliki niatan untuk mencetak anak-anak Indonesia menjadi anak yang berkualitas secara keilmuan, sehingga tidak lagi kasus pelecehan seksual di bawah umur. Sebab kasus-kasus seksualitas itu ditandai hilangnya pendidikan karakter. Hilanya pendidikan karakter bukan semata-mata kesalahan siswa, akan tetapi kaum pendidik pun harus evaluasi cara mengajarnya, cara menyampaikan materinya, belajar dulu atau tidak sebelum masuk kelas, atau ada rencana pembelajaran yang baik tidak. Kalau mengajar hanya untuk mengisi laporan formalitas sertifikasi dan PNS guru, wajar jika siswa masih jauh dari karakter yang diinginkan.

Bangsa ini ingin memiliki peradaban dan keadaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat dicapai apabila masyarakat yang baik (*good society*). Dan, masyarakat idaman seperti ini dapat diwujudkan apabila manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula, (Ngadiman, 2018) mendidik bukan saja dari segi kepintaran dan kecerdasan, akan tetapi mendidik moral dan budi pekerti, watak, nilai dan kepribadian yang unggul itu jauh lebih penting. Pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau (*loving the good*) (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). (Ngadiman, 2018)

Pendidikan karakter yang melibatkan pengetahuan moral dan perilaku yang baik akan mengantarkan manusia untuk menciptakan peradaban dan kebudayaan yang mulia. Oleh karenanya penting kemudian pendidik lebih mengutamakan pendidikan moral terlebih dahulu sebelum pendidik yang lain. Artinya moralitas itu benar-benar penting untuk diajarkan mulai dari tingkatan PAUD atau TK terus ke SMA/MA bahkan ke perguruan tinggi, sebab kalau tidak, moralitas itu akan mati. D. Zawawi Imron (2018) pernah mengatakan bahwa moral/etika/akhlak merupakan konsep yang kontekstual, dalam arti dimana dan kapan pun kita hidup kalau akhlak/etika/moral diaplikasikan atau diamalkan, maka kita pasti diterima oleh siapa dan dimana pun, termasuk hewan dan alam semesta. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah adakah sosok hari ini yang berjuang (*berijtihad*) mempertjuangkan akhlak/etika/moral di tengah-tengah ketidakpedulian masyarakat terhadap moral?

Apakah carut-marut globalisasi, teknologi, dan hiruk-pikuk metropolis yang sering menyeret menjadi nomad pemuja tubuh, petarung kapital, atau penjilat kekuasaan, kita tidak lagi mencandra yang mistik/gaib, jati diri terlupa,

dan hidup menjadi banal, tanpa atau hampa makna kata Hiedegger, sehingga teralienasi dari makna-makna kehidupan termasuk teralienasi dari makna akhlak/etika/moral.

Masa kini kata orang tua malam itu adalah masa dimana anak-anak tidak mengenal etika/moral/akhlak. Lebih lanjut orang tua itu berkata bukti nyata anak usia dini sudah diajari joged, dengan mengiul-giulkan bokong, di suruh lari, di bawa wisata ke makam. Banyak PAUD dan TK yang mengajarkan hal-hal yang sebenarnya tidak pantas untuk anak se usia PAUD dan TK. Misalnya di bawa ke makam, anak se usia itu ke makam buat apa dan mengapa? Padahal kalau gurunya sedikit kritis dan cerdas mengapa tidak anak se usia tersebut diperkenalkan dengan alam sekitar. Diperkenalkan dengan rumput, daun, tanah, orang tua, tempat yang paling dekat dengan anak se usia tersebut. Alasannya kalau tidak mengikuti perkembangan PAUD dan TK tidak banyak peminatnya.

Alasan inilah yang sebenarnya mengandung makna bahwa PAUD dan TK bukan untuk kepentingan keilmuan akan tetapi justeru mengedepankan nilai jual atau bisnis. Kalau mau belajar ke India yang diperkenalkan oleh Rabinranath Tagore bahwa anak-anak seusia itu diajari untuk mengenal alam, dirinya dan semesta. Maka wajar jika anak-anak tidak "*mendengar*" dipanggil orang tua, lari-lari didepan orang tua, menari di depan orang tua.

Lalu, akan menjadi apa masa depan mereka, jika moralitas sudah tidak diajarkan sejak dini? Padahal kemakmuran sebuah bangsa bisa dilihat dari sejauh mana moralitas masyarakatnya. Ini sesuai dengan hadist nabi bahwa "saya di utus kedunia ini hanya untuk menyempurnakan akhlat", tapi mengapa justeru anak-anak yang jiwanya masih bening justeru diajari amoral oleh guru-gurunya sendiri, lantas mau mengharap barokah dari guru tersebut? Jangan dulu, tidak semudah itu barokah mengalir dari guru yang tidak mengerti apa itu etika/akhlak/moral.

Guru mengetahui akhlak/etika/moral itu iya, tapi belum tentu guru itu mengerti dan paham apa itu makna akhlak/etika/moral. Maka, mengetahui dan mengerti itu sangat jauh berbeda, seperti air dan minyak, seperti ilmu dan pengetahuan yang juga sama-sama berbeda. Ini yang seringkali kita tidak menyadari, seolah-olah itu sama, padahal tidak. Seperti Habib dan sosok yang memiliki keturunan habib itu juga berbeda. Habib itu identitas yang sangat suci, maka ketika ada keturunan habib tapi akhlak/etika/moral tidak seperti habib, maka idenitas habib hilang seketika.

Dengan tidak mengetahui perbedaan dalam memahami konsep akhlak/etika/ moral, bagaimana mungkin kita akan mengaktualisasikan pendidikan karakter dalam keseharian, wong paham saja tidak. Sebab apa pun yang ada

dalam tubuh sebenarnya memiliki akhlak/etika/moral tersendiri, pikiran, indera dan jiwa juga memiliki akhlak/etika/moral, tapi hal ini tidak semua orang memahaminya. Padahal hari ini mayoritas masyarakat sudah berpendidikan, tapi mengapa semakin terpuruk keberadaan akhlak/etika/moral di tengah-tengah umat Islam.

Ini tentu akibat dari tiadanya siswa/i yang suka “membaca” teks, konteks dan alam semesta, sehingga membaca hanya dipahami sebatas teks saja, tanpa di barengi dengan pembacaan terhadap alam, lingkungan, padahal itu juga membaca. Akhlak/ etika/ moral juga membutuhkan pembacaan yang mendalam, sehingga pemahaman terhadap akhlak/etika/moral juga tidak parsial.

Tiadanya pembacaan yang mendalam inilah yang membuat moralitas “mati” di tengah-tengah banyaknya orang berpendidikan. Lalu kita mau menyalahkan siapa? Tidak ada yang pantas untuk disalahkan kecuali diri sendiri. Diri yang mana? Untuk itulah membaca ayat qauliyah dan ayat kauniyah sama-sama penting untuk menjunjung nilai-nilai universal dari akhlak/etika/moral dan dan mengaktualisasikan dalam keseharian. Sebab moralitas bagian dari esensi daripada pendidikan karakter itu sendiri.

Dengan mampu membaca dua ayat tersebut, maka akhlak/etika/moral akan hidup bersama kita. Akhirnya guru memang harus kembali ke al-Qur’an, Assunnah dan alam semesta dengan tidak mengesampingkan tiga instrument pengetahuan yaitu indera, pikiran dan jiwa. Dan tugas guru adalah bagaimana mengislamkan akhlak/etika/moral, bagaimana memasukkan Islam ke dalam pakaian siswa, bagaimana memasukkan Islam ke pikiran, indera dan jiwa siswa, bagaimana memasukkan Islam ke dalam ranah sosial-kemasyarakatan? Mari bersama-sama belajar membaca ayat-ayat Tuhan agar siswa bersama sampai pada tujuan yaitu pendidikan karakter. Dipendidikan karakter inilah tujuan pendidikan, bersama memberikan kedamaian, kebahagiaan, ketenangan dan ketentraman.

MPS salah satu instrumen untuk membangun pendidikan karakter di lingkungan Madrasah Aliyah, di Madrasah Aliyah ini hanya meneruskan siswa yang sudah belajar dari tingkat PAUD dan TK agar mampu mengaktualisasikan ilmu pengetahuan yang siswa dapatkan dari PAUD, oleh karenanya MPS sebenarnya ingin membangun kepekaan dan keterampilan sosial, sebab dua hal ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan karakter itu sendiri.

Penguatan Kepekaan Sosial melalui Masa Pengabdian Siswa

Membangun kepekaan sosial siswa itu tidak mudah membalikan tangan, akan tetapi memang dipersiapkan sejak dini strategi dan materi yang di sampaikan kepada siswa, mulai dari pembekalan sampai akhirnya pelaporan. Di samping pendidikan siswa yang startnya jurusan sejak kelas X Madrasah Aliyah. Artinya sebuah pendidikan karakter ingin memberikan penyuluhan kepada siswa tentang tingkah laku manusia dengan memperlihatkan apa yang dilakukan. Pendek kata, moralitas setidak-tidaknya merupakan usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal indera dan hati, artinya melakukan suatu tindakan yang paling baik menurut akal, indera dan hati. (Rachels, 2004)

Akal, indera dan hati merupakan instrumen manusia untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan, jika tiga instrumen itu tidak berfungsi dengan maksimal, maka kepekaan sosial otomatis tidak akan ada karena tidak di bangun sejak dini. Penting kemudian membangun fondasi kepekaan sosial itu, dengan cara melatih siswa membuat program dan kegiatan dalam sebuah kegiatan Masa Pengabdian Siswa (MPS). Sebab maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh karakter masing-masing individu di dalamnya. Inilah sebetulnya kalimat yang menggambarkan betapa fundamentalnya peran karakter dalam membangun bangsa.

Menumbuhkan mentalitas kepekaan sosial itu akhir-akhir ini menjadi sangat penting di tengah-tengah pendidikan dan maraknya isu kapitalisme global dan teknologi yang kian cepat menderu seluk beluk kampung-kampung siswa yang hari ini tidak bisa dibendung dengan apa pun, kecuali dengan memperkuat dan membangun kepekaan sosial. Kita tahu produk teknologi (HP) menjadi trend an gaya hidup di Indonesia. Tercatat berdasarkan survei dari Data *Global Web Index* pada tahun 2014, Indonesia adalah negara yang memiliki pengguna media sosial paling aktif di Indonesia, yaitu sebesar 79,7% dibandingkan negara lain seperti Filipina 78%, Malaysia 72%, dan Cina 67%. Melihat data seperti ini, pendidikan harus menjadi penyeimbang terhadap kegiatan siswa di pondok dan di rumah, sebab kalau siswa tidak diimbangi dengan pendidikan, maka siswa akan “liar” dan tak memperdulikan pendidikan. Maka membangun kepekaan sosial siswa dengan sungguh-sungguh adalah kewajiban pendidik untuk terus berusaha semaksimal mungkin.

Kepekaan sosial dalam artian siswa benar-benar paham dinamika sosial dan keberagaman budaya yang sedang ada kampung-kampung, sebab kadangkala siswa tidak memahami mana budaya kita sendiri dan mana budayanya orang lain, kalau siswa tidak mengetahui secara benar keberadaan

budayanya sendiri, maka siswa akan terseret arus global yang tak menentu itu. Maka membangun kepekaan sosial menjadi hal paling urgen dalam dunia pendidikan. Pendidikan menjadi menentu kemajuan dan karakter bangsa ke depan, maka dari itulah penerus bangsa ini harus benar-benar di didik semaksimal mungkin.

Oleh karenanya Guru Pembimbing Lapangan benar-benar membimbing siswa ke arah dimana kepekaan sosial benar-benar tercapai, sebab Guru Pembimbing Lapangan pemberi bantuan yang memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi dan bimbingan dari nara sumber terutama dari konselor. disinilah peran penting GPL bagi siswa dalam menjalankan kegiatan Masa Pengabdian Siswa di lapangan selalu berperan aktif mengarahkan peserta Masa Pengabdian Siswa.

Mempersiapkan Peserta Didik Berkualitas di Masa Depan

Wacana pendidikan dewasa ini menjadi momok yang sangat dominan, karena selama masih bisa melihat alam ini dan wacana pendidikan akan terus hangat untuk dijadikan bahan refleksi bersama, mengingat dunia pendidikan semakin hari semakin akan mengalami degradasi aksiologi (kemerosotan nilai). Ini terlihat peserta sekarang ini yang enggan membaca buku, lebih banyak maen *game* daripada baca buku.(Matroni, 2017) Kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser ke arah individualistik. Kebersamaan dan gotongroyong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Arah kehidupan masyarakat hari ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialis.(Naim, 2012) Sebab seolah-olah kebagiaan hanya bisa di ukur oleh materi.

Kalau kita belajar ke Jepang sekarang menjadi negara maju karena sistem pendidikan yang mampu menjadikan masyarakat memiliki karakter yang kuat. Para pemimpin dan para elit di Jepang telah mengawali untuk menumbuhkan kesadaran masyarakatnya akan arti penting kualitas sumber daya manusia sebagai modal sosial bangsa untuk membangun negara yang maju.(Widikuseno, 2018)

Menjadi peserta didi harus menjadi pertapa agung. Membaca dan belajar harus dimulai dan tidak boleh berhenti. Untuk memulai tentu tidak mudah membalikkan wajah, sebab memulai merupakan keberlanjutan ide-ide atau gagasan. Dan untuk menemukan ide membutuhkan banyak membaca dan belajar. Di sinilah pertarungan antara melanjutkan belajar dengan vitamin "membaca" atau sekadar mendeklarasikan ijazah tanpa vitamin membaca.(Matroni, 2019)

Guru Pembimbing Lapangan dalam hal ini benar-benar memiliki tugas yang berat, ia harus mampu memberikan pembelajaran bukan hanya persoalan program dan kegiatan, akan tetapi GPL harus mampu memberikan peta kegiatan mulai dari bagaimana cara memulai kegiatan, dan mencari titik temu antara pendidikan dengan kenyataan, seringkali apa yang didapatkan di sekolah jauh berbeda dengan di lapangan.

Di tengah-tengah ketidakpedulian masyarakat terhadap pendidikan karakter, penting kemudian menelaah kembali atau menyegarkan kembali sejarah ilmu yang akhirnya menjadi penting diutamakan, oleh karena generasi bangsa ini betul-betul harus belajar dan membaca sejarah ilmu, agar hidup di negara ini tidak hanya numpang makan dan tidur, akan tetapi hidup di Indonesia dalam rangka memperjuangkan Pendidikan dan ilmu sebagai sebuah nilai dan dasar berjalanya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (Matroni, 2018)

Masa Pengabdian Santri merupakan kegiatan untuk menjadi santri yang berkualitas dalam menjaga agama, budaya dan bangsa, sebab Masa Pengabdian Santri sebuah kegiatan terpadu antara pembelajaran dan pengabdian, di sinilah letak bagaimana seharusnya menjadi santri di tengah-tengah ketakberdayaan pendidikan menghadapi perubahan, oleh karenanya kita harus kembali ke kampung untuk menciptakan bangsa yang baik dan berkualitas, sebab dari kampunglah karakter manusia dibentuk, dari kampunglah karakter moral terbentuk, sehingga kualitas peserta didik tidak diragukan lagi untuk menjadi budaya, agama dan ideology bangsanya.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Masa Pengabdian Siswa (MPS) mampu berpengaruh terhadap pembangunan pendidikan karakter kepekaan dan keterampilan siswa di MA Putra Nasy'atul Muta'allimin Gapura. Hal ini berarti MPS memiliki pengaruh terhadap tingkat kepekaan dan keterampilan sosial siswa, artinya apabila MPS berjalan dengan maksimal maka tingkat kepekaan dan keterampilan siswa akan semakin tinggi. Namun sebaliknya jika MPS berjalan rendah maka tingkat kepekaan dan keterampilan siswa pun rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya MPS akan menguatkan kepekaan dan keterampilan sosial siswa.

Kegiatan Masa Pengabdian Siswa (MPS) seharusnya lebih dipersiapkan secara matang dan peserta diberikan gambaran secara detil terkait MPS. Agar peserta MPS tidak ragu untuk ikut MPS. Guru Pembimbing Lapangan dan Panitia harus dapat menanamkan kepekaan dan keterampilan sosial siswa, siswa sejak awal ditanamkan nilai-nilai sosial, kepedulian, saling menghargai,

menghormati, dan saling mendukung serta kompak. Madrasah juga harus mendukung penuh dalam menguatkan sikap kepekaan dan keterampilan sosial siswa. Sehingga ketika lulus nanti dapat menjadi pribadi yang peduli dengan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Pedagogia.
- Adib, M. (2014). *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Logika dan Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Pelajar.
- Dani, K. A. (2007). *Pendidikan Karakter*. Grasindo.
- Hardiman, F. B. (2019). *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Kanisius.
- Lichona, T. (2012). *Character Matters*. Bumi Aksara.
- Mahayana, M. S. (2018). *Bermain Esai*. Tare Books.
- Matroni. (2017). Penerapan Pendidikan Bayani Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Pelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Autentik*, 1(2).
- Matroni. (2018). Reaktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila Dalam Menjaga Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Pelopor*, 10(1).
- Matroni. (2019). Pengembaraan Kejujuran Dalam Puisi (Pembacaan Atas Pengembaraan, Perjumpaan Dan Puisi Dalam Buku Antologi Puisi Mahwi Air Tawar). *Komposisi*, 4(1).
- Moeleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Mustasyir, R. (2013). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Pelajar.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. ar-ruz media.
- Nasr, S. H. (2005). *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*. IRCISOD.
- Ngadiman, A. (2018). *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Kemenristek.
- Rachels, J. (2004). *The Elements of Moral Philosophy*. Kanisius.
- Uchrowi, Z. (2014). *Oase Pendidikan di Indonesia, Kisan Inspiratif Para Pendidik*. Tanoto Foundation.
- Widuseno, I. (2018). Pola Budaya Pembentukan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Di Jepang. *Kiryoku*, 2(4).
- Zubairi, A. D. (2016). *Susah Senang Bersama si Buah Hati*. Cantrik Pustaka.